

BAB I


PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena migrasi telah mewarnai berbagai suku bangsa di Indonesia. Migrasi merupakan suatu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Migrasi lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan merantau dan merupakan tradisi yang ada sejak dulu. Fenomena merantau adalah hal yang lazim ditemukan pada masyarakat di banyak tempat di Indonesia. Pada dasarnya migrasi tidak berbeda dengan merantau, tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi yang memiliki konotasi budaya tersendiri. Catatan sejarah menunjukkan bahwa berbagai etnik di Indonesia sudah melakukan aktivitas merantau ke daerah lain diluar daerah asalnya, seperti orang Bawean, orang Batak, orang Banjar, orang Minangkabau, orang Bugis, orang Manado, orang Ambon, orang Bengkulu, dan orang Mandar dari Sulawesi Selatan (Naim, 2013:55).

Ada beberapa jenis perpindahan yang dilakukan oleh penduduk seperti, transmigrasi, imigrasi, sirkulasi, ruralisasi sampai urbanisasi. Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Banyak hal yang mendorong terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota ini, salah satu diantaranya adalah masalah kemiskinan. Hal tersebut diawali dengan motivasi, yang berkaitan dengan status sosial, pendidikan, serta bakat dan keterampilan dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di perkotaan, misalnya dengan cara berwirausaha (Meno dan Alwi, 1992:70). Menurut Lee (dalam Adioetomo dan Samosir, 2011:137) ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi.

1. Faktor-faktor daerah asal.
2. Faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan.
3. Rintangan yang menghambat.
4. Faktor-faktor individual.



Suku bangsa Minang sudah dikenal dengan aktivitas merantau semenjak dulu. Masyarakat Minang merupakan suatu kelompok etnik matrilineal yang terbesar di dunia - dan jelas merupakan satu-satunya contoh untuk Indonesia. Organisasi dan politiknya mendekati tipe "matrilineal yang murni" dari sudut pandang sosiologis dan antropologis. Namun begitu, mereka juga sudah lama dikenal sebagai penganut Islam yang teguh, seperti juga dengan sikap mental mereka yang berorientasi pasar dan "*outward looking*". Atas dasar ini pula, "orang Minang" di Indonesia sering dianggap sebagai pemilik sah tradisi "merantau" (Benda Beckman; 1985). Selanjutnya merantau mulai dikenal luas di negeri ini yang mengharuskan pemuda Minang untuk mencari daerah baru yang dilatarbelakangi oleh melembaganya tradisi merantau ini dalam sistem sosial-budaya Minang.

Kecenderungan pada masyarakat Minangkabau yang pergi merantau adalah anak laki-laki, karena anak laki-laki telah didorong untuk meninggalkan rumah sejak dari umur muda untuk mencari pengalaman dalam masyarakat Minangkabau tradisional. Sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau, dorongan merantau dinyatakan dalam pepatahadat:

Kerantau madang dihulu.

Berbuah berbunga belum.

Merantau bujang dahulu.

Di rumah berguna belum.

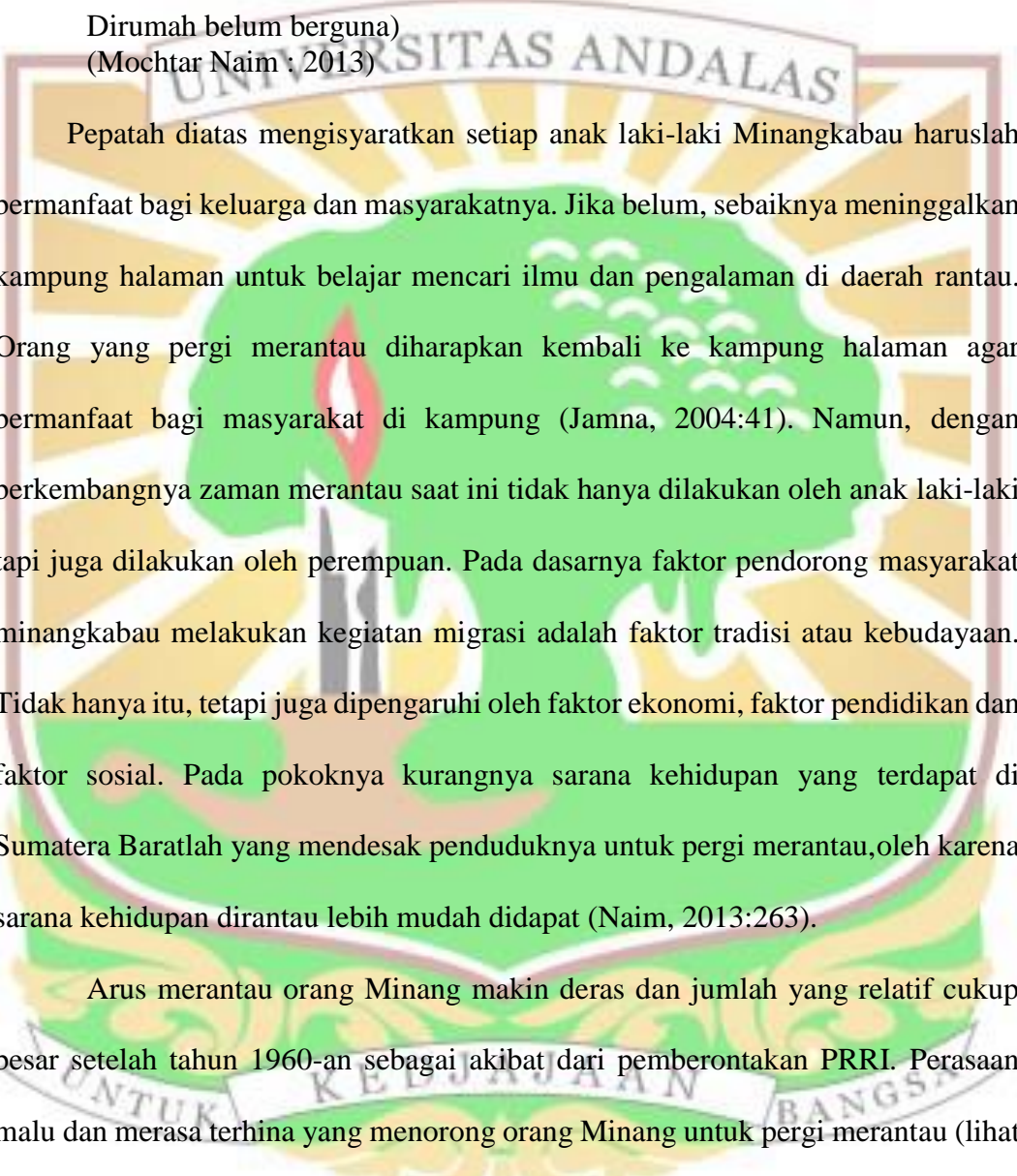
(Kerantau matang di hulu

Berbuah berbunga belum

Merantau bujang dahulu.

Dirumah belum berguna)

(Mochtar Naim : 2013)



Pepatah diatas mengisyaratkan setiap anak laki-laki Minangkabau haruslah bermanfaat bagi keluarga dan masyarakatnya. Jika belum, sebaiknya meninggalkan kampung halaman untuk belajar mencari ilmu dan pengalaman di daerah rantau. Orang yang pergi merantau diharapkan kembali ke kampung halaman agar bermanfaat bagi masyarakat di kampung (Jamna, 2004:41). Namun, dengan berkembangnya zaman merantau saat ini tidak hanya dilakukan oleh anak laki-laki tapi juga dilakukan oleh perempuan. Pada dasarnya faktor pendorong masyarakat minangkabau melakukan kegiatan migrasi adalah faktor tradisi atau kebudayaan. Tidak hanya itu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor sosial. Pada pokoknya kurangnya sarana kehidupan yang terdapat di Sumatera Baratlah yang mendesak penduduknya untuk pergi merantau, oleh karena sarana kehidupan dirantau lebih mudah didapat (Naim, 2013:263).

Arus merantau orang Minang makin deras dan jumlah yang relatif cukup besar setelah tahun 1960-an sebagai akibat dari pemberontakan PRRI. Perasaan malu dan merasa terhina yang mendorong orang Minang untuk pergi merantau (lihat Naim; 1984). Meskipun orang Minang suka merantau, ikatan kekeluargaan (kekerabatan) perantau dengan keluarga yang ditinggal di kampung tetap terjalin baik, terutama bagi mereka yang memiliki wadah tempat berkumpul, seperti

organisasi perantau. Namun, intensitas masyarakat perantau terhadap kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap pembangunan kampung halamannya berbeda pada masing-masing daerah di provinsi Sumatera Barat.

Berbeda halnya dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang sama-sama pergi merantau, TKI pergi ke luar negeri untuk mengadu nasib dari daerah asalnya, kecenderungannya yang pergi meninggalkan kampung halamannya adalah perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran Kabupaten Pati Jawa Tengah, yang sebagian besar TKI berjenis kelamin perempuan (Diyantoro dan Mukti:2014). Selain itu, cara keberangkatan TKI biasanya dilakukan secara formal, yaitu mendaftar melalui penyalur tenaga kerja. Sementara perantau meninggalkan kampung halamannya dilakukan secara non formal, tidak melalui badan-badan formal untuk berangkat ke daerah rantau.

Orang Minangkabau di Sumatera Barat sangat terkenal dengan para perantau yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia, dan juga setiap daerah di Sumatera Barat memiliki perantau yang berada di daerah lain sudah sejak lama. Salah satunya yaitu masyarakat Nagari Sungai Pua Kabupaten Agama yang sudah merantau sejak dahulunya. Berdasarkan informasi yang didapat, sudah banyak tersebarnya perantau orang Sungai Pua di beberapa kota besar di Indonesia. Bahkan perantau Sungai Pua sendiri memiliki wadah tempat perantau berkumpul dengan mendirikan organisasi IKSP (Ikatan Keluarga Sungai Pua) yang tersebar di berbagai Nusantara dengan berpusat di Jakarta IKSP Se- Indonesia dan telah memiliki Dewan Pimpinan Cabang atau kepengurusan di kota-kota besar di Indonesia. Kota besar tersebut seperti Aceh, Medan, Pekanbaru, Padang,

Bukittinggi, Jambi, Bengkulu, Lampung, Palembang, JABODETABEK, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Balikpapan, Samarinda, Makassar, Papua dan masih banyak kota yang belum ada kepengurusannya.

Tujuan masyarakat Sungai Pua merantau meninggalkan kampung halaman adalah untuk mengubah kehidupan perekonomian yang lebih baik secara menyeluruh. Dengan merantau dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Sungai Pua. Masyarakat Sungai Pua banyak yang berusaha di rantau dari pada di kampung sendiri. Ini disebabkan karena Nagari Sungai Pua sendiri terletak di bawah kaki Gunung Marapi dengan daerah yang rawan akan terjadi gempa bumi dan ancaman Gunung yang meletus dengan tiba-tiba. Selain itu, faktor yang mendorong masyarakat Sungai Pua untuk merantau adalah faktor pendidikan, seperti mereka para pelajar Sungai Pua yang telah selesai SLTA/ Sederajat mereka melanjutkan pendidikan ke kota besar. Kota besar tujuan pendidikan seperti Padang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan bahkan ada yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri seperti di Mesir, Makkah dan beberapa negara lainnya.

Jumlah penduduk Nagari Sungai Pua menurut pemutakhiran data penduduk Tahun 2016 adalah **13.953** jiwa dengan **3.441** Kepala Keluarga yang penyebarannya tidak merata. Jadi pada Tahun 2016. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Jorong Limo Suku dengan jumlah penduduk 6.022 jiwa (43.03 %) dari seluruh jumlah penduduk Nagari Sungai Pua. Jumlah penduduk terendah terdapat di Jorong Galuang dengan jumlah penduduk 1.164 jiwa (8,32%).

Berdasarkan jumlah penduduk Nagari Sungai Pua menurut jenis kelamin pada tahun 2016 diketahui bahwa jumlah penduduk Laki-laki lebih besar dengan

jumlah penduduk Perempuan yaitu 6.944 jiwa dan 6.928 Jiwa. Pada Tahun ini terjadi Pengurangan penduduk Laki-Laki sebanyak 81 jiwa dan penduduk Perempuan sebanyak 87 jiwa. Data jumlah penduduk Nagari Sungai Pua peneliti dapat langsung dari wali Nagari Sungai Pua yaitu bersumber langsung dari RPJM Nagari Sungai Pua Periode Tahun 2017-2023.

Berbeda dengan daerah lain di Sumatera Barat khususnya di wilayah Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam dengan beberapa nagari didalamnya seperti Sungai Pua, Sariak, Batu Palano, Padang Laweh, dan Batagak. Para perantau Nagari Sungai Pua merupakan nagari yang perantau yang tingkat partisipasinya tinggi kepada kampung halaman dengan memberikan bantuan secara langsung dan tidak langsung dan mulai dari uang sampai ke ide untuk pembangunan nagari mulai dari pendidikan, ekonomi dan sumber daya alam. Nagari Sungai Pua juga memiliki organisasi perantau IKSP (Ikatan Keluarga Sungai Pua) dan organisasi perantau seperti ini yang tidak dimiliki oleh nagari-nagari lain di Kecamatan Sungai Pua.

Bicara mengenai perantau, tentu ada hubungan yang terjalin antara si perantau dengan kampung halamannya. Hubungan migran dengan desa atau daerah asal di negara-negara berkembang dikenal sangat erat. Menurut Connel (dalam Mantra, 2000:236) hubungan ini terlihat dengan adanya pengiriman uang, barang-barang atau ide-ide pembangunan yang dilakukan oleh migran untuk kampung halaman. Hal ini dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Wulan (Diyantoro dan Mukti:2017) membagi remitan kedalam dua bentuk, yaitu remitan ekonomi dan remitan sosial. Remitan ekonomi meliputi kiriman uang atau barang ke daerah asal. Sedangkan remitan sosial merupakan

pengetahuan, gagasan, dan kapital sosial yang dimiliki selama meninggalkan kampung halaman. Perantau Minangkabau yang berhasil di perantauan sangat di hargai oleh masyarakat kampung halamannya. Perantau yang berhasil akan membawa sesuatu baik berupa uang, barang dan pengetahuan untuk masyarakat di kampung.

Berbagai macam usaha yang dilakukan oleh perantau Sungai Pua dengan penghasilan beragam yang mereka dapatkan, mereka ikut membangun nagari dengan mengirimkan uang dan sumbangan lainnya. Tujuan perantau membantu nagari ialah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Pembangunan berbasis di sektor pendidikan menjadi prioritas di nagari Sungai Pua ujar Wali Nagari Sungai Pua di samping pembangunan ekonomi dan sumberdaya alam. Karena dari pendidikanlah kesejahteraan bermula dan dengan anak-anak nagari yang cerdas serta berpegang kepada falsafah minang “ *Adat Basandi Syara, Syara Basandi Kitabullah* “ maka nagari akan maju yang berdampak langsung kepada ekonomi dan sumber daya.

Peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini karena banyaknya atau tingginya partisipasi perantau Nagari Sungai Pua dalam pembangunan terkhusus nya di sektor pendidikan, yaitu dengan ditemukannya beberapa bentuk partisipasi perantau dalam sektor pendidikan terkhususnya di bidang pendidikan keagamaan. Pembangunan fisik yang tampak di sektor pendidikan keagamaan seperti TPA, Rumah Tahfiz, Pondok Pesantren, dan Pondok Hafiz Al-Quran. Pembangunan di sektor pendidikan keagamaan tersebut banyak di bantu oleh para perantau Sungai Pua. Setelah peneliti telusuri terkait penelitian terdahulu, sudah ada penelitian tentang pemanfaatan remitan seperti penelitian (Aulia Fathora, 2015) tentang

remitan (*remittance*) perantau dan aspek kebermanfaatannya bagi kampung halaman di Nagari Sulit Air. Penelitian tersebut membahas tentang pemanfaatan remitansi perantau untuk pembangunan nagari saja, berbeda dengan penelitian yang dilakukan di nagari Sungai Pua yaitu membahas partisipasi perantau dalam pembangunan di sektor pendidikan.

Lee, Todar, Titus (Dalam Mantra, 2000:240) menjelaskan bahwa motivasi utama orang untuk pindah adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya kepentingan ekonomi antara daerah. Mobilitas keperkotaan mempunyai dua harapan, yaitu memperoleh pekerjaan dan harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pada yang diperoleh di perdesaan.

Ada beberapa bentuk perpindahan tempat (mobilitas), antara lain sebagai berikut: (1) perpindahan tempat yang bersifat rutin, misalnya orang yang pulang balik kerja (*recurrent movement*), (2) perpindahan tempat yang tidak permanen dan bersifat sementara, seperti perpindahan tinggal bagi pekerja musiman, (3) perpindahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula (*non-recurrent movement*) (Adioetomo dan Samosir, 2011:134). Dari macam-macam mobilitas tersebut secara operasional diukur berdasarkan konsep ruang dan waktu. Namun didalam bukunya, Mochtar Naim mengatakan bukanlah suatu keharusan bahwa tujuan merantau adalah untuk pindah secara permanen atau meninggalkan kampung asal untuk selamanya. Mungkin sebaiknya, dengan menggunakan kata-kata dari Mabogunje, maksud merantau ialah “membuat kampung halaman yang semula, sebagai tempat yang baik untuk kembali” (Naim, 2013: 9).

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya perantau dari masyarakat Sungai Pua membawa dampak positif terhadap pembangunan masyarakat Sungai Pua, baik fisik maupun non fisik. Peran perantau dalam membangun nagari berdampak besar terhadap ekonomi nagari. Pengakuan pemerintah nagari bahwa perantau cukup banyak menyumbang baik dikirim maupun yang dibawa langsung saat pulang kampung. Karena tingginya partisipasi perantau Nagari Sungai Pua tersebut dalam memberikan sumbangan untuk kampung halaman. Maka menarik diteliti tentang partisipasi perantau Sungai Pua yang tinggi itu. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses partisipasi perantau berjalan dalam pembangunan pendidikan Nagari Sungai Pua?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan penelitian dalam permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan partisipasi perantau di dalam memajukan pendidikan keagamaan di Nagari Sungai Pua.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan peranan perantau dalam pembangunan pendidikan keagamaan di Nagari Sungai Pua.
- b. Menjelaskan bagaimana strategi pemerintah Nagari Sungai Pua dalam mengkait bantuan perantau.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berguna baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Aspek Akademis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama Sosiologi Pembangunan, Masyarakat dan Kebudayaan Minangkabau, dan Sosiologi Pendidikan.

2. Aspek Praktis

Penulis berharap dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Nagari dalam memanfaatkan partisipasi perantau untuk pembangunan nagari.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Partisipasi

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan potensi yang terdapat pada masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Isbandi, 2007:27). Dalam pembangunan, partisipasi masyarakat sangat diperlukan. Karena tanpa adanya partisipasi masyarakat pembangunan hanya menjadikan masyarakat sebagai objek, mereka harus diletakkan sebagai subjek sehingga masyarakat akan terlibat serta secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi pembangunan.

Masyarakat lokal adalah pihak yang paling paham dengan keadaan

daerahnya, karena itu maka mereka akan mampu memberikan saran yang sangat berharga. Pengetahuan serta pengalaman masyarakat lokal menjadi modal yang sangat besar dalam melaksanakan pembangunan. Dalam hal ini, masyarakat setempat yang lebih mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapi serta potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Memberikan kesempatan pada masyarakat untuk menentukan arah kebijakan, artinya memberikan kesempatan pada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Cohen dan Uphoff (1977) menjelaskan bahwa terdapat empat bentuk partisipasi, yaitu:

1. *Participation in Decision Making* (Partisipasi dalam pengambilan keputusan)

Dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan ini seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan terhadap program yang ditawarkan.

2. *Participation in Implementation* (Partisipasi dalam pelaksanaan)

Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah dirancang sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan. Partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya yang dimiliki, kegiatan administrasi, koordinasi dan kontribusi dalam program yang telah dirancang sebelumnya.

3. *Participation in Benefits* (Partisipasi dalam pengambilan manfaat)

Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak bisa dilepaskan dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai, baik yang berkaitan dengan kualitas maupun

kuantitas. Secara kualitas dapat dilihat dari adanya peningkatan output, sedangkan dari secara kuantitas dapat dilihat dari seberapa besar persentase keberhasilan program yang dilaksanakan.

4. *Participation in Evaluation* (Partisipasi dalam evaluasi).

Partisipasi dalam evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan program yang telah direncanakan sebelumnya. Bentuk partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya. Tahap evaluasi sangat penting karena partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi saran demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya.

Di dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan *Participation in Implementation* (Partisipasi dalam pelaksanaan) perantau nagari Sungai Pua dalam pembangunan di sektor pendidikan.

1.5.2 Konsep Perantau

Echols dan Shadily (Dalam Kato, 2005:4) Rantau pada mulanya berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan negara-negara lain. Kata kerja rantau, yaitu merantau, berarti pergi ke negara lain, meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai, dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan minangkabau, kata ini selalu dipahami dalam arti yang kedua, yaitu meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan dan kemasyhuran.

Semula di minangkabau merantau didorong oleh kebutuhan perluasan wilayah karena tempat asal di pedalaman Sumatera Barat (Lahak Nan Tigo) luasnya tidak lagi memadai untuk menunjang kehidupan mereka. Dengan semangat inilah orang minangkabau memperluas daerah mereka dengan memasukkan pantai barat

ke dalam lingkungan wilayah mereka (Pariaman Padang-Bandar Sepuluh) pada abad-abad sebelumnya. Dengan kedatangan belanda, jalan-jalan raya baru dan sarana komunikasi lainnya membawa orang Minangkabau lebih dekat ke dunia luar dan dengan demikian mendorong orang Minangkabau untuk pergi merantau dalam jumlah yang lebih besar dan semakin KERAJAAN meningkat. Hingga pada saat sekarang ini merantau dilakukan secara sendiri sendiri, dengan tujuan ke kota. Daya tarik kota seolah-olah telah berjalan selarah dengan faktor-faktor mendorong yang mendesak dari dalam untuk melakukan merantau (Naim, 2013:102).

Disamping itu menurut Mochtar Naim (2013) dalam bukunya "Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau", dari sudut sosiologi istilah merantau sedikitnya mengandung enam unsur pokok berikut:

1. Meninggalkan kampung halaman:
2. Dengan kemauan sendiri:
3. Untuk jangka waktu yang lama atau tidak
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman:
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang; dan
6. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya (Naim, 2013:3)

Sejauh ini istilah merantau yang masih melekat adalah pergi merantau dengan kemauan sendiri dan dengan tujuan untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, dan dengan waktu yang tidak di tentukan. Begitujuga dengan nial yang dipasang untuk pergi merantau (Naim, 2013:336).

Menurut Kato, terdapat tiga jenis cara merantau atau mobilitas geografis dalam sejarah minang kabau:

1. Merantau untuk pemekaran nagari, merupakan mobiltas geografis untuk membuka perkampungan baru. Biasanya alasan yang paling utama ialah kurangnya tanah untuk digarap dan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Dari masa legenda hingga awal abad ke-19.

2. Merantau keliling (merantau secara bolak-balik atau sirkuler), bermula dari akhir abad ke-19 sampai tahun 1930-an. Merantau keliling dilakukan oleh laki-laki, baik yang sudah menikah maupun yang bujangan.

3. Merantau cino (merantau secara cina), mulai dari 1950-an sampai sekarang. Merantau cino berhubungan dengan keluarga inti. Keluarga inti dapat saja berpindah sebagai satu kelompok. Atau seorang suami, sesudah pindah, dapat menyuruh istri dan anak-anaknya untuk menyusul kemudian. Seorang bujangan yang merantau dapat pulang dan menikah dikampung untuk kemudian membawa istrinya pindah ketempat perantauan (Kato, 2005:13), Lekkerkerker (Dalam Kato, 2005:113) ia melihat bahwa merantau adalah sebuah cara bagi kaum laki-laki Minangkabau untuk melarikan diri dari "matriarchy" (kekuasaan kaum wanita): secara sadar atau tidak sadar, seorang lelaki minangkabau selalu berusaha mencari sebuah tempat dimana dia dapat menemui 'kebebasannya dan kepribadiannya. Sebuah pantun lama yang terkenal berbunyi:

Kerantau matang dihulu.

Berbuah berbunga belum.

Merantau bujang dahulu.

Di rumah berguna belum

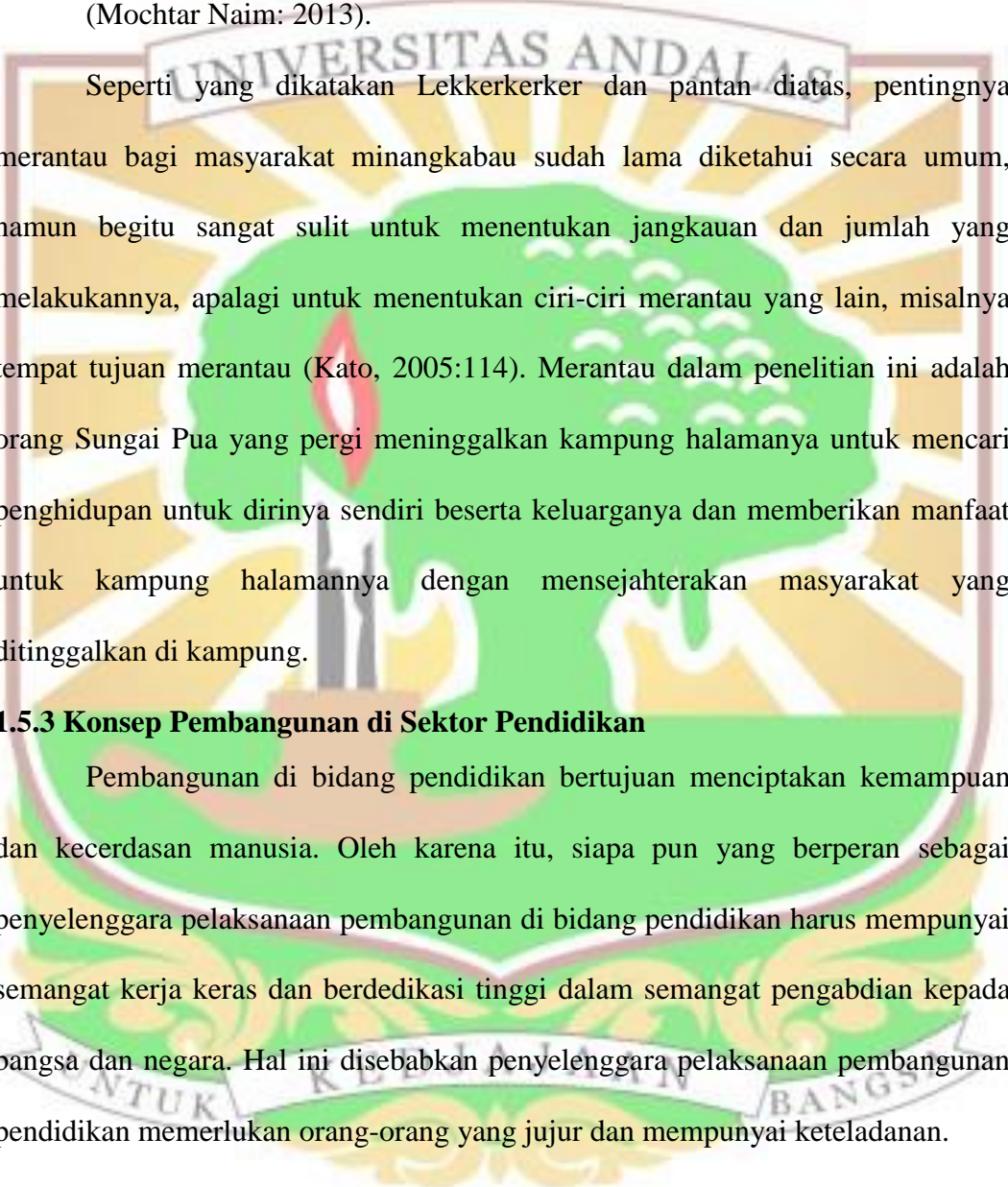
(Kerantau matang di hulu.

Berbuah berbunga belum

Merantau bujang dahulu.

Dirumah belum berguna)

(Mochtar Naim: 2013).



Seperti yang dikatakan Lekkerkerker dan pantan diatas, pentingnya merantau bagi masyarakat minangkabau sudah lama diketahui secara umum, namun begitu sangat sulit untuk menentukan jangkauan dan jumlah yang melakukannya, apalagi untuk menentukan ciri-ciri merantau yang lain, misalnya tempat tujuan merantau (Kato, 2005:114). Merantau dalam penelitian ini adalah orang Sungai Pua yang pergi meninggalkan kampung halamannya untuk mencari penghidupan untuk dirinya sendiri beserta keluarganya dan memberikan manfaat untuk kampung halamannya dengan mensejahterakan masyarakat yang ditinggalkan di kampung.

1.5.3 Konsep Pembangunan di Sektor Pendidikan

Pembangunan di bidang pendidikan bertujuan menciptakan kemampuan dan kecerdasan manusia. Oleh karena itu, siapa pun yang berperan sebagai penyelenggara pelaksanaan pembangunan di bidang pendidikan harus mempunyai semangat kerja keras dan berdedikasi tinggi dalam semangat pengabdian kepada bangsa dan negara. Hal ini disebabkan penyelenggara pelaksanaan pembangunan pendidikan memerlukan orang-orang yang jujur dan mempunyai keteladanan.

Pembangunan pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan pendidikan oleh pemerintah adalah usaha yang sangat memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama bagi

generasi penerus perkembangan bangsa untuk meningkatkan kemampuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat tercipta kualitas masyarakat Indonesia yang berkualitas dan mampu bersaing sejajar dengan bangsa lain.

Proses pelaksanaan pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu tuntutan konstitusi yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa tujuan membangun negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Konstitusi sebagai landasan penyelenggaraan negara yang tertinggi jelas menjadi dasar utama pelaksanaan pembangunan dalam bidang pendidikan.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori strukturasi. Teori strukturasi merupakan teori yang dikembangkan oleh Anthony Giddens. Dalam teori ini, Giddens menganjurkan untuk melihat hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur secara dualitas. Keduanya tidak dapat dipisahkan, melainkan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Giddens mengatakan setiap riset dalam ilmu sosial menyangkut penghubungan tindakan (sering kali disinonimkan dengan agen) dengan struktur (Ritzer dan Douglas 2004: 507).

Dualitas (hubungan timbal-balik) antara pelaku (tindakan) dan struktur itu terjadi dalam “praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu”. Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu “struktur mirip pedoman” yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita. Namun sebaliknya, skemata yang mirip “aturan” itu juga menjadi sarana (medium) bagi berlangsungnya praktik sosial kita.

Giddens menyebut skemata itu struktur. Sebagai prinsip praktik entah di Jakarta ataupun di Medan, tahun 1992 maupun 1997, sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (timeless and spaceless) serta maya (virtual), sehingga bisa di terapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan pengertian Durkheimian tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (constraining), struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan (enabling): memungkinkan terjadinya praktik sosial. Itulah mengapa Giddens melihat struktur sebagai sarana (medium dan resources) (Priyono, 2002: 22-23).

Menurut teori strukturasi, domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial adalah praktik-praktik sosial yang terjadi sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial manusia, seperti halnya benda-benda alam yang berkembang-biak sendiri, saling terkait satu sama lain. Maksudnya disini, aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan secara terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Dalam teori strukturasi, titik tolak hermeneutika bisa diterima sejauh ada pengakuan bahwa uraian atas aktivitas-aktivitas manusia mengharuskan pengenalan terhadap bentuk-bentuk kehidupan yang terekspresikan dalam aktivitas-aktivitas tersebut (Giddens, 2010:3).

Menurut Giddens (dalam Priyono, 2002: 28) ada tiga dimensi internal pelaku, yaitu: motivasi tak sadar (unconscious motives) menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri. Lain dengan motivasi tak sadar, kesadaran diskursif (discursive consciousness) mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta

eksplisit atas tindakan kita. Terakhir kesadaran praktis (practical consciousness) menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat-laun menjadi struktur dan bagaimana struktur itu mengekang serta memampukan tindakan/praktik sosial kita.

Teori strukturasi menolak adanya dualisme teori antara teori interaksionisme simbolik dengan fungsional struktural. Giddens menyatakan bahwa kita harus mulai dari praktik (interaksi) sosial yang berulang, yaitu sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur. Menurut Bernstein (Ritzer dan Douglas 2004:508), tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh dan mempengaruhi antara agen dan struktur. Agen yang dimaksud disini adalah perantau yang memberi bantuan dan masyarakat yang menerima bantuan. Sedangkan struktur adalah nilai, norma, serta peraturan yang ada, seperti aturan yang berasal dari si perantau.

Agensi berkaitan dengan kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku, dalam artian bahwa individu itu bisa bertindak berbeda-beda dalam setiap fase apapun dalam suatu urutan tindakan tertentu. Apapun yang terjadi, tidak akan terjadi tanpa peranan individu tadi. Tindakan merupakan sebuah proses kesinambungan, sebuah arus yang didalamnya kemampuan intropeksi dan mawas diri yang dimiliki individu sangat penting bagi pengendalian terhadap tubuh yang biasa dijalankan oleh para aktor dalam kehidupan keseharian mereka (Giddens 2010: 14). Apapun yang terjadi, takkan menjadi struktur seandainya individu tak mencampurinya. Agen mampu menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial

dan agen takkan berarti apa-apa tanpa kekuasaan. Adanya konsep kekuasaan yang diletakkan pada agen berarti bahwa agen mampu bertindak dan berpengetahuan tentang struktur.

Bila teori ini dikaitkan dengan permasalahan penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa perantau sebagai agen akan bertindak sesuai dengan kemauan dirinya dan tidak terlepas dari aturan-aturan yang berlaku di kampung halamannya sebagai struktur. Begitu juga dengan masyarakat di nagari sebagai pengelola bantuan, masyarakat nagari juga akan bertindak tergantung oleh kemauan siapa individu dirinya dan nilai-nilai yang berlaku di kampungnya.



1.5.5 Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No.	Judul penelitian	Pembahasan Topik	Beda dengan Penelitian Terdahulu
1.	<p>Remitan (Remittance) Perantau dan Aspek Kebermanfaatan Bagi Kampung Halaman (Studi Sosiologi Remitansi Perantau Orang Sulit Air Di Kota Padang)</p> <p>(Skripsi: Aulia Fathora, 2015)</p>	<p>Secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan remitan perantaudan aspek kebermanfaatan bagi kampung halaman.</p>	<p>Penelitian yang diteliti oleh Aulia Fathora ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya teliti, yang mana sama-sama membahas tentang perantau. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian ini adalah pada bagian fokus kajian. Pada penelitian Aulia Fathora lebih memfokuskan pada remitan perantau dan aspek kebermanfaatan untuk kampung halaman sedangkan penelitian yang saya teliti lebih memfokuskan pada partisipasi perantau dalam pembangunan dibidang pendidikan. Lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda, penelitian yang dilakukan Aulia Fathora dilakukan di Nagari Sulit air sedangkan penelitian yang saya teliti dilakukan di Nagari Sungai Pua, waktu penelitian juga berbeda, penelitian Aulia Fathora dilakukan pada tahun 2015.</p>



2.	<p>Peran Ikatan Keluarga Sumanik Dalam Pembangunan Nagari Di Nagari Sumanik Kabupaten Tanah Datar (Skripsi: Andrean Junaidi, 2015)</p>	<p>Secara umum Bertujuan untuk menganalisis peran IKS dalam proses pembangunan Nagari di Nagari Sumanik.</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang saya teliti yaitu sama-sama membahas tentang sumbangan yang diberikan perantau untuk nagari. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian ini adalah pada fokus kajian, yang mana penelitian ini membahas proses pembangunan nagari yang dilakukan IKS dimulai dari fase informasi, fase perencanaan, fase penetapan anggaran, fase hasil, dan fase evaluasi sedangkan penelitian yang saya teliti lebih memfokuskan partisipasi perantau dalam pembangunan sektor pendidikan. Lokasi dan waktu penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini juga berbeda, penelitian ini dilakukan di Nagari sumanik pada tahun 2015.</p>
3.	<p>Pengelolaan dan Pemanfaatan Dana Kedermawanan Keagamaan (Studi Kasus: Jorong Simabua, Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar) (Skripsi: Hilga Ingriyani Putri, 2010)</p>	<p>Secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pengelola dana kedermawanan (penggalangan serta penyaluran) di Jorong Simabua dan mendeskripsikan manfaat dana kedermawanan bagi masyarakat yang menerima bantuan tersebut.</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya teliti yang mana sama-sama membahas tentang pemanfaatan dana sumbangan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Hilga Ingriyani Putri dengan penelitian yang saya teliti adalah pada fokus kajian, yang mana penelitian ini lebih memfokuskan pada sisi tim pengelolaan dan pemanfaatan dana kedermawanan agama sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada partisipasi perantau dalam pembangunan sektor pendidikan. Waktu dan lokasi penelitian juga berbeda. Yang mana penelitian ini dilakukan di Jorong Simabua, Kecamatan Pariangan pada tahun 2010.</p>

Sumber Data Primer

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Digunakannya pendekatan kualitatif karena ingin menggali bagaimana partisipasi perantau dalam pembangunan pendidikan di Nagari Sungai Pua, tidak ingin melihat hubungan dua variabel.

Konsep pendekatan penelitian lebih mengacu kepada perspektif teoritis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian. Konsep pendekatan penelitian berbeda dengan konsep metode penelitian. Konsep penelitian seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sedangkan konsep metode penelitian adalah cara atau strategi-strategi pengumpulan dan analisis data yang digunakan oleh para peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas penelitiannya (Afrizal, 2014:11-12). Maka jelaslah bahwa pendekatan penelitian tidak sama dengan metode penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan partisipasi perantau nagari Sungai Pua adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Digunakannya tipe deskriptif karena penelitian ini ingin mendeskripsikan partisipasi perantau Nagari Sungai Pua di bidang pendidikan secara terperinci. Pemilihan deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang cermat terhadap fenomena sosial berdasarkan gejala-gejalanya. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sosial serta

membangun antar fenomena yang dimiliki (Nazir, 2003:54).

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian ini maka diperlukan informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari perantau Sungai Pua, pemerintah nagari, tokoh masyarakat yang ada di Nagari Sungai Pua. Informan tidaklah sama dengan responden. Informan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara dengan merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan (Afrizal, 2014:139). Maka terlihat jelas bahwa informan berbeda dengan responden.

Informan dibagi dalam dua kategori didalam buku Afrizal (2014:139), yaitu:

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Yaitu terdiri dari perantau dan keluarga perantau.
2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai

saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula sebagai informan kunci yaitu terdiri dari pemerintah nagari dan tokoh masyarakat.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, artinya para informan dicari berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti dan peneliti harus mengetahui identitas orang-orang yang pantas menjadi informan dan keberadaan mereka diketahui oleh peneliti sebelum melakukan penelitian (Afrizal, 2014:140). Adapun informan penelitian dan kriteria pemilihan informan yang peneliti tentukan adalah sebagai berikut :

1. Perantau Nagari Sungai Pua di JABODETABEK.
2. Pemerintah Nagari Sungai Pua sebagai sarana penyalur partisipasi perantau.
3. Tokoh masyarakat sebagai pengamat pemanfaatan remitan perantau.

Tabel 1.2
Daftar Nama Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat	Kategori
1	Fiki Ananda	34 Tahun	S1-Administrasi Publik	Wali Nagari Sungai Pua 2017-2023	Kapalo Koto, Sungai Pua	Pelaku
2	Mulyadi MP.d	58 Tahun	S2-Pendidikan	Kepala Sekolah (Ketua IKSP Indonesia)	Kelapa Gading, Jakarta Utara	Pelaku
3	Rahmedi	42 Tahun	S1-Ekonomi	Pedagang konveksi (Ketua IKSP JABODETABEK)	Bintaro, Tangerang Selatan	Pelaku
4	Rizal Rusli	48 Tahun	SMA	Percetakan (Sekjen IKSP JABODETABEK)	Jakarta Selatan	Pelaku
5	Hendra Rahadian	40 Tahun	S1-Ekonomi	Pedagang Konveksi (Jakarta Pusat	Pelaku

				Pengurus IKSP JABODETABEK)		
6	H. Suherman	80 Tahun	SMA	Pedagang Konveksi (Pengurus IKSP JABODETABEK)	Jakarta Pusat	Pelaku
7	Maslun Yandi	60 Tahun	S1	Pedagang konveksi (Wali Jorong)	Limo Suku, Sungai Pua	Pengamat
8	Dasril	64 Tahun	S1	Pengurus masjid (Wali Jorong)	Galuang, Sungai Pua	Pengamat
9	Wawan	27 Tahun	S1	Guru MDA dan Pengurus masjid (Wali Jorong)	Kapalo Koto, Sungai Pua	Pengamat
10	Johardy Dt Pangeran	63 Tahun	D3	Wiraswasta (Wali Jorong)	Limo Kampung, Sungai Pua	Pengamat
11	Aizil	28 tahun	S1	Wali Jorong	Gobah, Sungai Pua	Pengamat
12	Doly	28 Tahun	MAN	Wali Jorong	Kapalo Koto	Pengamat
13	Hafiz	26 Tahun	S1	Wali Jorong	Limo Suku	Pengamat
14	Idriz	55 Tahun	SMA	Wali Jorong	Galuang	Pengamat

1.6.3 Data yang Diambil

Pada penelitian kualitatif data yang diambil yaitu berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada usaha peneliti untuk menghitung atau mengkuantifikasikan data tersebut (Afrizal, 2014:17). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber, dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2017: 104), yaitu:

1. Data primer merupakan informasi atau data yang didapat langsung dari informan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam adalah data terkait dengan bentuk partisipasi perantau

pembangunan pendidikan Nagari Sungai Pua mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program.

2. Data sekunder merupakan data berupa dokumen-dokumen yang berisi informasi yang dibutuhkan tentang penelitian yang fungsinya mampu melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah data yang diperoleh dari Wali Nagari Sungai Pua dan majalah Sungai Pua Limo Jurai, seperti data geografis, kependudukan, peta wilayah, dan pendapatan serta pengeluaran anggaran nagari.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yang meliputi:

1. Observasi

Suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung dan cermat agar dapat diambil data yang aktual dan nyata. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perilaku nyata dan wajar sehingga apa yang diharapkan dari tujuan penelitian ini benar-benar maksimal (Ritzer, 1985,74). Observasi menjadi alat penelitian ilmiah apabila, a) mengacu kepada tujuan dan sasaran penelitian yang akan dirumuskan, b) direncanakan secara sistematis, c) dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proposisi-proposisi yang lebih umum dan d) dapat dicek dan dikontrol ketelitiannya (Sutrisno Hadi dalam Ida Bagoes; 2004). Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung fisik objek penelitian guna memperoleh data dan informasi yang lebih jelas tentang

bagaimana aktivitas dan partisipasi perantau pembangunan pendidikan Ikatan Keluarga Sungai Pua dalam menggalang kedermawanan sosial untuk membangun kampung halaman mereka yaitu nagari Sungai Pua Selain itu, observasi dilakukan pada beberapa objek pembangunan infrastruktur yang dibangun oleh IKSP di nagari Sungai Pua maupun pada daerah rantau.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang paling luas digunakan di mana-mana untuk memperoleh informasi dari banyak orang. Wawancara (*interview*) adalah situasi peran. antar-pribadi bersemuka (*face-to-face*), ketika seseorang pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau responden (Kerlinger; 2003). Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur yang sering disebut juga dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*open-ended interview*). Penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam (*in-dept interviesto*) dengan menggunakan pedoman wawancara yaitu tentang pokok-pokok yang akan ditanyakan sesuai dengan tujuan penelitian Pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara (Mulyana, 2002).

Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu; informan pelaku pengurus DPP- IKSP Indonesia, pengurus DPC IKSP JABODETABEK, dan wali nagari. Informan pengamat masyarakat perantau

Sungai Pua, wali jorong dan masyarakat Sungai Pua di kampung.

1.6.5 Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022. Peneliti melakukan observasi awal dan menulis *Term of Reference* pada bulan November dan di setujui oleh dosen pembimbing. Kemudian pada November 2022 peneliti mendapatkan SK Pembimbing sebagai hasil dari rapat Departemen Sosiologi. Peneliti memulai penulisan proposal dari bulan Desember 2022 hingga bulan Februari 2023 melakukan seminar proposal penelitian. Ketika penulisan proposal penelitian, peneliti beberapa kali mendatangi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung kegiatan proses belajar dan melihat proses pembangunan pondok pesantren tahfiz di nagari Sungai Pua dan mencari data yang diperlukan dalam penulisan proposal.

Setelah melakukan seminar proposal, peneliti melakukan perbaikan dari hasil saran dan kritikan Dosen Penguji serta Pembimbing. Kemudian membuat pedoman wawancara untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Ketika hasil revisi dan pedoman wawancara telah di setujui Dosen Pembimbing, pada bulan Februari peneliti meminta data yang valid untuk bab II mengenai deskripsi lokasi penelitian kepada wali nagari Sungai Pua bapak Fiki Ananda S.Ak serta mewawancarai secara langsung untuk data yang dibutuhkan di bab III tentang temuan hasil penelitian.

Tahap penelitian lapangan penulis melakukan wawancara mendalam kepada perantau Sungai Pua di bulan April 2023 ketika perantau Sungai Pua pulang kampung saat lebaran yaitu pak Rahmedi selaku ketua DPC IKSP JABODTABEK

dan peneliti meminta nomor handphone para perantau kepada wali nagari dan perantau yang menyempatkan pulang kampung. Peneliti juga melakukan wawancara beberapa kali dengan perantau menggunakan *Whats App* untuk perantau Sungai Pua yang berada di JABODTABEK mewawancarai Pak Rizal Rusli sebanyak tiga kali di bulan Juni dan Juli dan Pak hendra rahadian di bulan Juni. Peneliti juga sempat melakukan wawancara dengan ketua DPP IKSP JABODETABEK pak Mulyadi pada bulan September. Tahap pengumpulan data dan penulisan skripsi dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober yang akan disajikan dalam bentuk penulisan karya ilmiah.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang digunakan dan menganalisa data, data diperoleh dari unit analisis yang telah ditetapkan (Bungin, 2012:126). Unit analisis dapat berupa kelompok, individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi, komunitas). Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah kelompok masyarakat yaitu, tokoh masyarakat Nagari Sungai Pua, pemerintah Nagari Sungai Pua, dan Ikatan Perantau Sungai Pua.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data atau merupakan suatu proses penyusunan data,

supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut Moleong analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar, sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami (Moleong, 2005 : 103).

Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut akan disajikan secara mendetail ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya:

- a. Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal ini mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Peneliti akan menuliskan ulang hasil catatan lapangan, kemudian catatan lapangan yang telah ditulis dikasih kode atau tanda sebagai pemisah antara informasi penting dan tidak penting yang dimasukkan dalam penelitian. Hasil yang nantinya akan diperoleh dari proses analisis data tahap pertama berupa di perolehnya kelompok atau klasifikasi hasil penelitian.
- b. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif. Penyajian data akan dirincikan dalam bab III interpretasi data, hasil temuan yang bersumber dari wawancara

mendalam, observasi dan dokumentasi yang dipaparkan dengan jelas pada bab tersebut.

- c. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014: 178-180). Dalam penelitian ini peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil temuan data primer dan data sekunder serta menganalisisnya dengan teori yang di gunakan, lalu mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014 : 128). Dalam penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat.

1.6.9 Definisi Operasional Konsep

1. Partisipasi yaitu keikutsertaan perantau dalam pembangunan pendidikan yang ada di Nagari Sungai Pua.
2. Perantau adalah anak Nagari Sungai Pua yang mencari kehidupan dan tinggal dan berdomisili di luar Sumatera Barat terkhususnya di JABODETABEK.
3. Pembangunan yaitu Sebuah proses yang bergulir dari waktu ke waktu, tidak

pernah berhenti, dan perubahan itu sendiri tidak pernah berganti.

4. Pendidikan yaitu sebagai proses manusiawi yang terwujud dalam proses pendewasaan, pembentukan diri sendiri, menuju kedewasaan yang susila, melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan.
5. Nagari yaitu suatu kesatuan masyarakat hukum adat dalam Provinsi Sumatera Barat, yang terdiri dari suku yang mempunyai wilayah tertentu dan mempunyai harta kekayaan sendiri.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan, terhitung mulai dari bulan April 2023 dilakukan proses pengumpulan data penelitian selama tiga bulan, kemudian pada bulan Juni sampai Oktober dilakukan analisis data serta penulisan dan bimbingan skripsi, setelah itu pada bulan November peneliti melaksanakan ujian skripsi. Berikut tabel jadwal penelitian dalam penulisan skripsi:

Tabel 1.3
Rancangan Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Tahun 2023									
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov
1.	Pembuatan Pedoman Wawancara	■									
2.	Pengumpulan Data		■	■	■						
3.	Analisi Data					■	■	■	■		
4.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi								■	■	
5.	Ujian Skripsi										■